TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10833

REKONSTRUKSI KONSEP KESIAPAN MENIKAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI KEMATANGAN SPIRITUAL, EMOSIONAL, DAN SOSIAL MENUJU KELUARGA SAKINAH

Reconstruction of the Concept of Marriage Readiness from the Perspective of Islamic Educational Psychology: Integration of Spiritual, Emotional, and Social Maturity Toward a Sakinah Family

Dony Agus Prasetyo & Siti Rokhimah
Institut Mamba'ul 'Ulum Surakarta
donyagusprasetyo17@gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 10, 2026	Jun 7, 2026	Jun 19, 2026	Jun 24, 2026

Abstract

The phenomenon of increasing divorce rates, household conflicts, and low readiness among couples in entering married life indicates that readiness for marriage cannot be understood merely as readiness in terms of age, economy, or administration. This study aims to reconstruct the concept of readiness for marriage from the perspective of Islamic Educational Psychology through the integration of spiritual, emotional, and social maturity as the foundation for forming a *sakinah* family. This study uses a library research method with a qualitative-descriptive approach. Data were obtained from the Qur'an, Hadith, psychology literature, Islamic educational psychology, and previous research findings relevant to readiness for marriage, then analyzed using content analysis techniques to formulate a comprehensive conceptual construction of readiness for

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

marriage. The results of the study show that readiness for marriage from the perspective of Islamic Educational Psychology is a condition of individual maturity that includes three main dimensions, namely spiritual maturity in the form of the quality of faith, piety, and understanding of the purpose of marriage; emotional maturity in the form of the ability to manage emotions, resolve conflicts, and build healthy communication; and social maturity in the form of the ability to carry out family roles, adapt to the social environment, and take responsibility for household life. The integration of these three dimensions produces a more holistic model of readiness for marriage than Western psychological approaches, which tend to be oriented toward individual aspects. The conclusion of the study affirms that readiness for marriage needs to be built through a balance of spiritual, emotional, and social dimensions as the basis for forming a *sakinah, mawaddah, wa rahmah* family. The implications of this study indicate the importance of strengthening premarital education based on Islamic Educational Psychology as a preventive effort to build family resilience and reduce the risk of household conflict.

Keywords: Readiness for Marriage; Islamic Educational Psychology; Spiritual Maturity; Emotional Maturity; *Sakinah* Family

Abstrak: Fenomena meningkatnya angka perceraian, konflik rumah tangga, dan rendahnya kesiapan pasangan dalam menjalani kehidupan pernikahan menunjukkan bahwa kesiapan menikah tidak cukup dipahami sebagai kesiapan usia, ekonomi, atau administrasi semata. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep kesiapan menikah dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam melalui integrasi kematangan spiritual, emosional, dan sosial sebagai fondasi pembentukan keluarga *sakinah*. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, literatur psikologi, psikologi pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kesiapan menikah, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk merumuskan konstruksi konseptual kesiapan menikah yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam merupakan kondisi kematangan individu yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu kematangan spiritual berupa kualitas keimanan, ketakwaan, dan pemahaman tujuan pernikahan; kematangan emosional berupa kemampuan mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan membangun komunikasi yang sehat; serta kematangan sosial berupa kemampuan menjalankan peran keluarga, beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan rumah tangga. Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan model kesiapan menikah yang lebih holistik dibandingkan pendekatan psikologi Barat yang cenderung berorientasi pada aspek individual. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kesiapan menikah perlu dibangun melalui keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial sebagai dasar pembentukan keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan pranikah berbasis Psikologi Pendidikan Islam sebagai upaya preventif dalam membangun ketahanan keluarga dan mengurangi risiko konflik rumah tangga.

Kata Kunci: Kesiapan Menikah; Psikologi Pendidikan Islam; Kematangan Spiritual; Kematangan Emosional; Keluarga *Sakinah*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang memiliki implikasi besar terhadap kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai ibadah dan sarana mewujudkan ketenteraman hidup sebagaimana firman Allah Swt.:

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang." (QS. Ar-Rum: 21).

Dalam kehidupan berkeluarga itu dianjurkan untuk saling memberi cinta dan kasih sayang diantara keduanya karena dengan begitu merupakan sebuah anugrah yang ditanamkan dalam jiwa mereka, dan juga menjadikannya dalam hubungan itu rasa tenang bagi jiwa dan syarafnya, begitu juga rasa tenang akan ada bagi tubuh dan hatinya, begitupun memberikan ketenangan, kedamaian, kenyamanan, kesenangan, kebahagiaan dan ketentraman bagi hati dan dalam kehidupannya, penghibur lahiriyah dan bathiniyah akan membuat tenang bagi pasangan suami istri dalam berkeluarga. (Samsidar dan Marilang, 2025)

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa banyak pasangan memasuki pernikahan tanpa kesiapan yang memadai. Dari segi psikis (mental), baik bagi laki-laki maupun perempuan, kesiapan mental tidak kalah pentingnya ketimbang kesiapan fisik. Mengingat kehidupan ini tidak selalu ramah bahkan kadangkala kejam, sangat mutlak diperlukan kesiapan mental, kesabaran, dan keuletan. Tanpa itu semua, baik suami ataupun isteri akan mudah putus asa dan bosan. Hal ini berarti dapat menjadi sebuah kegagalan yang bisa berujung dengan perceraian. (Hariati et al. 2023). Tingginya angka perceraian, konflik rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga, dan ketidakharmonisan keluarga menjadi indikator bahwa kesiapan menikah masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius.

Dalam perspektif psikologi modern, kesiapan menikah umumnya diukur melalui kematangan emosional, ekonomi, dan sosial. Sementara itu, Islam memandang kesiapan menikah secara lebih komprehensif dengan menempatkan aspek spiritual sebagai fondasi utama kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi konsep kesiapan menikah yang mengintegrasikan nilai-nilai Psikologi Pendidikan Islam dengan pendekatan psikologi kontemporer.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kesiapan menikah dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam?
2. Apa saja dimensi kematangan yang menjadi indikator kesiapan menikah?
3. Bagaimana model integratif kesiapan menikah menuju keluarga sakinah?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep kesiapan menikah dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam.
2. Menganalisis dimensi spiritual, emosional, dan sosial dalam kesiapan menikah.
3. Merumuskan model kesiapan menikah yang integratif menuju keluarga sakinah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta literatur Psikologi Pendidikan Islam. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku psikologi perkembangan, psikologi keluarga, dan penelitian terkait kesiapan menikah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Analisis data menggunakan content analysis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Kajian Teori

Konsep Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah adalah kondisi individu yang menunjukkan kematangan fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan ekonomi untuk menjalani kehidupan rumah tangga secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif psikologi keluarga, kesiapan menikah merupakan kondisi kesiapan multidimensional yang mencakup aspek personal, interpersonal, dan sosial. Individu yang siap menikah tidak hanya mampu menjalin hubungan yang sehat dengan pasangan, tetapi juga memiliki kesiapan untuk memikul tanggung jawab sebagai suami atau istri, menjalankan fungsi reproduksi dan seksual secara bertanggung jawab, mengelola kehidupan rumah tangga, serta melaksanakan tugas pengasuhan anak (Duvall & Miller, 1985). Selain itu, kesiapan menikah juga berkaitan dengan kemampuan memenuhi tugas perkembangan keluarga

(Sunarti dkk., 2012), mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Tsania, Sunarti, & Krisnatuti, 2015), serta membangun komitmen dan memelihara kualitas hubungan pernikahan dalam jangka panjang (Agnew dkk., 2019).

Menurut Erik Erikson, masa dewasa awal ditandai oleh tugas perkembangan intimacy versus isolation, yaitu kemampuan membangun hubungan yang sehat dan berkomitmen. Dalam Islam, kesiapan menikah ditandai dengan kemampuan menjalankan amanah pernikahan serta kesiapan menjalankan hak dan kewajiban suami istri.

Kesiapan menikah merupakan bentuk kesiapan fundamental yang perlu dimiliki individu sebelum memasuki jenjang pernikahan. Kesiapan tersebut mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan terkait pasangan hidup, waktu dan tempat pelaksanaan pernikahan, alasan atau motivasi untuk menikah, serta pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab yang akan dijalani setelah menikah (Larson & Lamont, 2005). Lebih lanjut, Husain dan Nadeem (2022) menjelaskan bahwa kesiapan menikah merupakan kondisi psikologis yang dapat memprediksi perilaku individu di masa depan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, kesiapan menikah berkaitan erat dengan berbagai faktor yang mendukung keberhasilan penyesuaian diri dalam pernikahan dan keberlangsungan hubungan suami istri, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya perceraian. Selain itu, kesiapan menikah juga berperan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam menyelesaikan konflik, membangun komunikasi yang efektif, mengelola aspek finansial, serta memperkuat kematangan mental dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga (Tsania, Sunarti, & Krisnatuti, 2015).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, kesiapan menikah dapat dipahami sebagai kondisi psikologis dan sosial yang menunjukkan kesiapan individu untuk memasuki kehidupan pernikahan secara matang. Kesiapan ini mencakup kemampuan membangun komitmen jangka panjang, menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pasangan suami istri, menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan yang muncul dalam perjalanan pernikahan. Dengan demikian, kesiapan menikah menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap terciptanya keluarga yang harmonis, stabil, dan berkelanjutan.

Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengkaji perkembangan manusia berdasarkan nilai-nilai Islam dengan tujuan membentuk insan kamil. Psikologi Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang berkembang secara integral.

Psikologi Pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mengintegrasikan konsep-konsep psikologi dan pendidikan dengan landasan nilai-nilai Islam. Menurut Nata (2018), psikologi pendidikan Islam mengkaji bagaimana proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis peserta didik yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan aspek emosional dan spiritual secara seimbang.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak. Hidayah dan Winarto (2023) menjelaskan bahwa psikologi pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada strategi dan metode pembelajaran, tetapi juga pada upaya penanaman nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.

Selanjutnya, Bagus (2021) mengemukakan bahwa psikologi pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mengembangkan daya nalar dan kemampuan berpikir reflektif terhadap berbagai pengetahuan yang dipelajari.

Sementara itu, Tohirin (2006) menyatakan bahwa psikologi pembelajaran agama Islam menelaah berbagai faktor psikologis yang memengaruhi proses belajar, seperti motivasi, persepsi, minat, dan sikap peserta didik. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Selain memperhatikan aspek individu, psikologi pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada pengaruh lingkungan terhadap perkembangan peserta didik. Wardani (2015) menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki peran yang signifikan dalam

proses pembelajaran, sehingga psikologi pendidikan Islam berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan peserta didik.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, Psikologi Pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi, pendidikan, dan nilai-nilai Islam untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Tujuannya tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga terwujud pribadi yang berakhlak mulia dan berkepribadian seimbang (*insan kamil*). Selain itu, Psikologi Pendidikan Islam juga memperhatikan faktor motivasi, lingkungan sosial, dan budaya sebagai unsur penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Konsep Kesiapan Menikah dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan menikah dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai kesiapan yang bersifat biologis, usia, maupun ekonomi semata. Kesiapan menikah merupakan suatu kondisi multidimensional yang mencakup kematangan spiritual, emosional, dan sosial yang terintegrasi dalam diri individu. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk ketahanan keluarga serta mewujudkan tujuan pernikahan dalam Islam, yaitu terciptanya keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Perspektif Psikologi Pendidikan Islam memandang bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani yang harus berkembang secara seimbang. Oleh karena itu, kesiapan menikah tidak hanya diukur dari kemampuan memenuhi kebutuhan material, tetapi juga dari kesiapan psikologis dan spiritual dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri. Berdasarkan hasil rekonstruksi konsep, terdapat tiga dimensi utama yang menjadi indikator kesiapan menikah, yaitu kematangan spiritual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.

1. Kematangan Spiritual

Kematangan spiritual merupakan dimensi fundamental dalam kesiapan menikah menurut perspektif Islam. Aspek ini berkaitan dengan kualitas hubungan individu dengan Allah Swt. yang tercermin dalam keyakinan, pemahaman agama, dan perilaku sehari-hari. Individu yang memiliki kematangan spiritual akan memandang pernikahan sebagai bagian dari ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kematangan spiritual ditandai oleh beberapa indikator, yaitu memiliki keimanan yang kuat, memahami tujuan dan hikmah pernikahan dalam Islam, menyadari bahwa pernikahan merupakan bentuk ibadah yang bernilai pahala, serta mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam kehidupan rumah tangga. Individu yang matang secara spiritual juga memiliki kesadaran akan tanggung jawab moral dan religius dalam membangun keluarga.

Dalam konteks kehidupan keluarga, kematangan spiritual berfungsi sebagai kontrol internal yang membimbing pasangan dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga. Nilai-nilai keagamaan yang tertanam dalam diri individu akan membantu pasangan untuk bersikap sabar, bersyukur, saling menghormati, serta menyelesaikan konflik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, kematangan spiritual menjadi landasan utama dalam membangun ketahanan dan keharmonisan keluarga.

2. Kematangan Emosional

Kematangan emosional merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Dalam kehidupan pernikahan, kematangan emosional memiliki peran yang sangat penting karena hubungan suami istri melibatkan interaksi yang intens dan berkelanjutan.

Individu yang matang secara emosional memiliki kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi tekanan atau konflik, menunjukkan sikap sabar dan empati terhadap pasangan, mampu menyelesaikan permasalahan secara konstruktif, serta memiliki keterampilan komunikasi yang efektif. Selain itu, individu yang matang secara emosional mampu menerima perbedaan, menghargai pendapat pasangan, dan menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan.

Kematangan emosional menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kualitas hubungan pernikahan. Pasangan yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi berbagai tantangan rumah tangga secara dewasa. Mereka tidak

mudah mengambil keputusan berdasarkan kemarahan, emosi sesaat, atau kepentingan pribadi, melainkan mempertimbangkan kemaslahatan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, kematangan emosional merupakan salah satu indikator utama kesiapan psikologis untuk menikah.

3. Kematangan Sosial

Kematangan sosial mengacu pada kemampuan individu dalam menjalankan peran sosial dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan pernikahan, individu tidak hanya berinteraksi dengan pasangan, tetapi juga dengan keluarga besar, tetangga, dan masyarakat.

Kematangan sosial ditandai oleh kemampuan menjalankan peran sebagai suami atau istri secara bertanggung jawab, beradaptasi dengan keluarga pasangan, membangun kerja sama dalam keluarga, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan masyarakat. Individu yang matang secara sosial juga memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan interpersonal secara bijaksana dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keberhasilan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh hubungan antara suami dan istri, tetapi juga oleh kemampuan pasangan dalam membangun relasi yang harmonis dengan keluarga besar dan masyarakat. Kematangan sosial akan membantu pasangan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan anggota keluarga, terutama anak-anak.

Model Integratif Kesiapan Menikah dalam Psikologi Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil rekonstruksi konseptual, kesiapan menikah dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara bertahap melalui pendidikan dan pengalaman hidup. Model integratif yang dihasilkan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output.

a. Input

Komponen input merupakan berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kesiapan menikah individu. Faktor-faktor tersebut meliputi pendidikan agama, pendidikan keluarga, pengalaman sosial, serta pembinaan pranikah. Pendidikan agama memberikan

pemahaman tentang nilai-nilai pernikahan dalam Islam, sedangkan pendidikan keluarga menjadi sarana pertama dalam pembentukan karakter dan pola relasi interpersonal. Pengalaman sosial membantu individu memahami dinamika kehidupan bermasyarakat, sementara pembinaan pranikah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga.

b. Proses

Tahap proses merupakan fase internalisasi nilai dan pembentukan kompetensi yang meliputi kematangan spiritual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Pada tahap ini, individu mengembangkan kemampuan untuk memahami ajaran agama secara mendalam, mengelola emosi secara sehat, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Ketiga aspek tersebut berkembang secara simultan dan saling memengaruhi dalam membentuk kesiapan menikah yang utuh.

c. Output

Hasil akhir dari proses tersebut adalah terbentuknya kesiapan menikah yang holistik. Individu yang memiliki kesiapan menikah yang holistik akan lebih mampu membangun ketahanan keluarga, menghadapi berbagai tantangan rumah tangga, serta mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dengan demikian, keberhasilan pernikahan tidak hanya bergantung pada satu aspek tertentu, tetapi pada integrasi antara kematangan spiritual, emosional, dan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kematangan spiritual memberikan arah dan nilai dalam kehidupan keluarga, kematangan emosional membantu menjaga kualitas hubungan interpersonal, sedangkan kematangan sosial mendukung keberhasilan individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sosialnya. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga yang kuat dan berkelanjutan.

Implikasi bagi Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya mempersiapkan generasi muda menghadapi kehidupan pernikahan. Pendidikan Islam perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembentukan kesiapan menikah melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Pertama, pendidikan keluarga perlu diperkuat sejak usia remaja sebagai fondasi awal pembentukan karakter dan pemahaman tentang kehidupan berkeluarga. Kedua, program bimbingan pranikah berbasis masjid, sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan Islam perlu dikembangkan secara sistematis agar calon pasangan memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai sebelum menikah. Ketiga, penguatan literasi keluarga Islami perlu dilakukan melalui berbagai media dan kegiatan edukatif yang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Keempat, pelatihan kecerdasan emosional bagi calon pasangan menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, pengelolaan konflik, dan adaptasi dalam kehidupan rumah tangga. Kelima, pembinaan spiritual secara berkelanjutan perlu dilakukan guna memperkuat kualitas religiusitas sebagai fondasi utama dalam membangun keluarga.

Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang siap menikah, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Melalui penguatan aspek spiritual, emosional, dan sosial, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kesiapan menikah secara komprehensif sehingga dapat membangun keluarga yang harmonis, tangguh, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Kesiapan menikah dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam merupakan kondisi kematangan multidimensional yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Kematangan spiritual menjadi fondasi utama yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan rumah tangga. Kematangan emosional berfungsi menjaga stabilitas hubungan dan kemampuan menyelesaikan konflik, sedangkan kematangan sosial memungkinkan individu menjalankan peran keluarga secara bertanggung jawab.

Rekonstruksi konsep kesiapan menikah melalui integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan model yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada aspek psikologis atau ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan pranikah berbasis Psikologi Pendidikan Islam perlu dikembangkan sebagai strategi preventif dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.

DAFTAR PUSTAKA

Agnew, C. R., Hadden, B. W., & Tan, K. (2019). It's about time: Readiness, commitment, and stability in close relationships. *Social Psychological and Personality Science, 10*(8), 1046–1055. https://doi.org/10.1177/1948550619829060

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). Harper & Row.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.

Hariati, S., & Salat, M. (2023). Pernikahan di Bawah Umur dalam Perundang-Undangan di Indonesia Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, 9*(3), 381–392. https://doi.org/10.29303/jseh.v9i3.385

Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Qur'an Kemenag*. https://quran.kemenag.go.id

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Modul Bimbingan Perkawinan bagi Calon Pengantin*. Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah.

Larson, J. H., & LaMont, C. (2005). The relationship of childhood sexual abuse to the marital attitudes and readiness for marriage of single young adult women. *Journal of Family Issues, 26*(4), 415–430. https://doi.org/10.1177/0192513X04270474

Samsidar, S., Marilang, M., & Akmal, A. M. (2025). Hukum Islam dalam Perkawinan di Indonesia: Telaah Sosial Budaya dan Implikasinya. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, 24*(1), 62–81. https://doi.org/10.30863/ekspose.v24i1.9517

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. McGraw-Hill.

Sunarti, E., Simanjuntak, M., Rahmatin, I., & Dianeswari, R. (2012). Kesiapan Menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga pada Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 5*(2), 110–119. https://doi.org/10.24156/jikk.2012.5.2.110

Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3–5 Tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 8*(1), 28–37. https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.28